

## **ANALISIS PERBEDAAN SOSIAL-EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI SEBELUM DAN SESUDAH ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA PANGGUNGHARJO**

Ayem Dwi Lestari  
Email: [ayemdl14@gmail.com](mailto:ayemdl14@gmail.com)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183  
No. Telp: 0274 387649 (hotline), 0274387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274  
387649

### **INTISARI**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan tahap wawancara, questioner dan observasi pada sampel sebanyak 94 responden petani Desa Panggungharjo. Metode dalam analisis penelitian ini menggunakan uji chi-square dengan aplikasi pengolahan data program SPSS versi 22 *for windows*. Variabel penelitian perbedaan sosial-ekonomi yaitu luas kepemilikan lahan pertanian, tingkat pendapatan, kondisi rumah, tingkat kepemilikan asset, tingkat ketergantungan lahan, tingkat budaya pertanian sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian. Variabel penelitian faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian ialah luas alih fungsi lahan, kebijakan pemerintah, pengaruh swasta, tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendidikan anak dan tingkat ketergantungan lahan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian didesa Panggungharjo dengan meningkatnya taraf hidup petani, meningkatnya tingkat ketergantungan terhadap lahan pertanian, semakin mudarnya budaya pertanian, menurunnya peran usia produktif dalam bertani. Rendahnya kebijakan pemerintah,

tingginya tingkat pendidikan orang tua dan anak menjadi faktor terjadinya alih fungsi lahan pertanian.

**Kata Kunci:** Alih fungsi lahan, pendidikan, ketergantungan lahan, budaya pertanian, kepemilikan asset, pendapatan.

## ABSTRACT

The purpose of his study is to determine the difference socio-economic household farmers before and after agricultural land conversion in *Panggungharjo* Village. This study uses primary data by using the interview, questionnaire and observation stage on a sample of 94 farmer respondents in *Panggungharjo* Village. The method in the analysis of this study used chi-square test with data processing application program of SPSS version 22 for Windows. The variables of socio-economic impact research are the area of agricultural land ownership income level, housing condition, asset ownership level, land dependency level, agriculture culture level before and after the conversion of agricultural land. These variables of the research factors of the conversion of agricultural land is the area of land conversion. While government policy, private influence, parents education level, children education level, and the level of land.

The result of the statistical test shows that the conversion of agricultural land has a difference socio-economic household farmers by increasing the farmers' standard of living, increasing the level of dependence on agricultural land, the vanishing of agricultural culture, and the decreasing of the role of productive age in farming. The low government policy, the high level of education of parents and children become the factor of the conversion of agricultural land.

**Keywords:** Land conversion, education, land dependence, agricultural culture, asset ownership, income.

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dan aktivitas perekonomian yang semakin meningkat mengakibatkan adanya peningkatan permintaan lahan, terutama di daerah perkotaan yang merupakan pusat aktivitas perekonomian, namun dalam mencapai efektifitas hasil dari aktivitas ekonomi tersebut membutuhkan pengembangan atau peluasan wilayah instansi atau wilayah penggerak perekonomian yang mengakibatkan adanya peningkatan penggunaan lahan perkotaan, namun dengan adanya peraturan tata ruang kota serta keterbatasan tersedianya lahan di kota sehingga mengakibatkan adanya permintaan lahan di wilayah pinggiran kota atau wilayah peri-urban meningkat.

Alih fungsi lahan merupakan konversi lahan dari yang terencana menjadi tidak terencana dan dengan adanya alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan kelestarian lingkungan setempat, konversi lahan adalah Keterbatasan kesediaan lahan kosong di perkotaan untuk memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan kegiatan perekonomian maupun sosial sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk ataupun kepadatan penduduk akan menimbulkan persaingan dalam memanfaatkan lahan yang bertujuan untuk mengalih fungsikan lahan ke dalam sektor yang lebih menguntungkan. Wilayah peri-urban adalah wilayah pedesaan dimana masih terdapat banyak lahan-lahan pertanian yang berlokasi berada di area pinggiran kota, oleh karena itu banyak dijadikan tempat untuk pengambangan wilayah kegiatan perekonomian modern, didukung dengan adanya harga lahan pertanian lebih murah dibandingkan dengan lahan profuktif lain (nonpertanian).

Yogyakarta merupakan provinsi terkecil di pulau jawa namun kepadatan penduduk di Provinsi Yogyakarta terus menerus meningkat menjadi 1.161 kilometer persegi pada tahun 2014 BPS (2015) dikarenakan peningkatan pertumbuhan penduduk serta peningkatan jumlah warga pendatang lokal maupun inter lokal, hal tersebut terjadi karena Provinsi Yogyakarta terkenal dengan kota pelajar dimana

terdapat banyak instansi-instansi pendidikan baik dari tingkat TK sampai tingkat Universitas dan Yogyakarta terkenal dengan kebudayaan dan pariwisata sehingga menjadi daya tarik bagi para warga baik wisatawan, pelajar, maupun investor. Dengan

adanya kedatangan para wisatawan, dan para pelajar hal tersebut akan mendorong terjadinya pengembangan wilayah untuk memenuhi fasilitas publik maupun fasilitas non-publik sehingga akan menarik pihak investor serta mendorong pihak pemerintah itu sendiri untuk meningkatkan aktivitas perekonomian.

**Luas Lahan Pertanian Provinsi Yogyakarta tahun 2007 dan 2015 dalam Satuan Hektar**

Kota	Luas Lahan Pertanian (Ha)		Luas Alih Fungsi Lahan	Persentase
	2007	2015		
Kulon progo	10215	20366	-192951	188,8
Bantul	15884	15225	659	4,14
Gunung kidul	8002	7865	137	1,7
Sleman	23062	21907	1155	5
Yogyakarta	98	62	31	31,6

*Sumber: BPS Provinsi Yogyakarta dalam angka 2008 dan 2016 data diolah*

Data diatas menunjukkan bahwa dalam kurun delapan tahun laju alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Yogyakarta sebesar 31,6 persen namun terjadi perluasan lahan pertanian cukup besar yang terjadi di Kabupaten Kulonprogo sebesar 188,8 persen, sedangkan alih fungsi lahan terbesar terjadi pada Kabupaten Sleman sebesar 5 persen, selanjutnya Kabupaten Bantul 4,14 persen, dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 1,7 persen.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman mengalami alih fungsi lahan dan masih memiliki lahan pertanian yang paling tinggi dan paling luas dibandingkan Kabupaten Bantul, namun apabila dilihat pada tabel 1.2 dibawah menyatakan bahwa dari produktivitas bahan makanan yang dihasilkan yang Kabupaten Sleman memiliki peningkatan produktivitas yang cukup tinggi sebesar

34,6 persen, sedangkan Kabupaten Bantul mengalami kenaikan produktivitas hanya 6,4 persen,

**Produktivitas Bahan Makanan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul tahun 2007 dan 2015**

Bantul	Total Produksi Padi (ton)	Selisih	Persentase	Sleman	Total Produksi Padi (ton)	Selisih	Persentase
2007	251192	17341	6,4	2007	242759	84060	34,6
2015	268533			2015	326819		

Sumber: BPS Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul dalam angka 2008 dan 2016 data diolah

Pada awal 2007 produksi bahan makanan yang dihasilkan Kabupaten Bantul tidak jauh berbeda antara Kabupaten Sleman setelah adanya alih fungsi lahan pertanian terjadi perbedaan tingkat produktivitas bahan makanan yang cukup jauh, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Camat Sewon Bapak Wintarto dalam Harian Jogja bahwa alih fungsi lahan pertanian yang terjadi di Kecamatan Sewon sulit dikendalikan dikarenakan wilayah Kecamatan Sewon memasuki wilayah aglomerasi di Bantul yang berbatasan langsung dengan perkotaan yang mengakibatkan wilayah utara Kabupaten Bantul menjadi padat karena menjadi sasaran perkembangan perumahan oleh investor yang dikembangkan di lahan produktif Harian Jogja (2014).

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah sebesar 506,85 kilometer persegi terdiri dari tujuh belas kecamatan, ditinjau dari Tabel 1.3 tahun 2007 sampai 2015, pada jarak 8 tahun tersebut terlihat bahwa kecamatan Sewon mengalami alih fungsi lahan pertanian yang cukup tinggi sebesar 2.178 Ha. Kecamatan Sewon memiliki luas wilayah 2.716 Ha, pada tahun 2007 luas lahan persawahan yang tersedia 3.388 namun terdapat perubahan penggunaan lahan secara besar-besaran dengan adanya lahan persawahan yang tersedia ditahun 2015 sebesar 1.210. Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian ditahun 2007 jumlah populasi di kecamatan Sewon sebesar 79.394 Jiwa/Km<sup>2</sup> namun dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ditahun 2015

jumlah populasi meningkat 1,5 kali lipat menjadi 112.504 Jiwa/Km<sup>2</sup>, dengan adanya peningkatan jumlah populasi kepadatan penduduk mengalami kenaikan 4,8 persen ditahun 2015 sebesar 4.142 Km<sup>2</sup> dari tahun 2007 sebesar 2.921 Km<sup>2</sup>.

**Luas Wilayah, Luas Lahan Pertanian, Kepadatan Penduduk, Jumlah Penduduk di Kecamatan Sewon tahun 2007 dan Tahun 2015**

Tahun	Luas Wilayah (Ha)	Luas Lahan Sawah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Jumlah Populasi (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
2007	2.716	3.388	2.921	79.324
2015	2.716	1.210	4.142	112.504
Luas Alih Fungsi Lahan		2.178		

*Sumber: BPS Kabupaten Bantul dalam angka 2008 dan 2016 data diolah*

Kecamatan Sewon terdiri dari empat desa yaitu Desa Pendowoharjo, Desa Timbulharjo, Desa Bangunharjo dan Desa Panggungharjo. Pada Tabel 1.4 dan Tabel 1.5 dibawah menunjukkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian pada tahun 2007 sampai 2015 yang diikuti dengan kenaikan jumlah populasi serta kepadatan penduduk paling tinggi terjadi di Desa Panggungharjo dengan luas total area sebesar 5,61 Km jumlah penduduk pada tahun 2007 sebesar 25.505 dengan tingkat kepadatan penduduk Jiwa sebesar 4.546 jiwa/Km<sup>2</sup> ditahun 2015 naik menjadi 35.162 Jiwa diikuti dengan kenaikan tingkat kepadatan penduduk mencapai 6.268 Jiwa/Km<sup>2</sup>.

**Kepadatan Penduduk di Kecamatan Sewon Tahun 2007**

No.	Desa	Luas Total Area (Km)	Jumlah Penduduk Total (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Pendowoharjo	6,98	18.378	2.633
2	Timbulharjo	7,78	16.718	2.149
3	Bangunharjo	6,79	18.723	2.757
4	Panggungharjo	5,61	25.505	4.546
	kecamatan	27,16	79.324	2.921

*Sumber: BPS Kecamatan Bantul tahun 2008 data diolah*

Desa Panggunharjo memiliki luas total area paling rendah dari ke empat desa yang ada di Kecamatan Sewon, namun Desa Panggunharjo sejak tahun 2007 menjadi daerah yang memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk terpadat, disusul Desa Bangunharjo dengan jumlah penduduk sebesar 18.723 Jiwa, 2.757 Jiwa/Km<sup>2</sup>, Desa Pendowoharjo dengan jumlah penduduk 18.378 Jiwa, kepadatan penduduk 2.633 Jiwa/Km<sup>2</sup> dan Desa Timbulharjo 16.718 Jiwa, 2.149 Jiwa/Km<sup>2</sup> kepadatan penduduk dengan luas total area terluas dari desa lainnya sebesar 7.78 Km.

**Kepadatan penduduk di kecamatan sewon  
Tahun 2015**

No	Desa	Luas Total Area (Km)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	Pendowoharjo	6,98	24.162	3462
2	Timbulharjo	7,78	22.486	2.890
3	Bangunharjo	6,79	30.695	4.521
4	panggunharjo	5,61	35.162	6.268
Kecamatan	kecamatan	27,16	112.504	4.142

Sumber: BPS Kecamatan Bantul tahun 2016 data diolah

**Luas Lahan Pertanian Setiap Desa di Kecamatan Sewon  
Tahun 2007 dan Tahun 2015**

NO.	Desa	Luas Lahan (Ha)		Alih Fungsi Lahan	
		2007	2015	Ha	%
1	Pendowoharjo	935	310	625	66,8
2	Timbulharjo	1.026	408,89	617,11	60,1
3	Bangunharjo	900	310,1	589,9	65,5
4	Panggunharjo	527	181	346	65,6

Sumber: BPS Kabupaten Bantul dalam angka 2011 dan 2016 data diolah

Tabel 1.6 diatas menjelaskan Desa Timbulharjo memiliki luas lahan pertanian yang paling luas pada tahun 2007 dan 2015 di antara desa-desa lainnya dengan luas lahan pertanian seluas 1.102 hektar di tahun 2007 dan 408,89 di tahun 2015 namun berdasarkan presentase alih fungsi lahan pertanian yang terjadi selama 8 tahun tertinggi pada Desa Panggunharjo dengan tingkat presentase sebesar 65,6

persen dengan luas lahan sawah pada tahun 2007 sebesar 527 hektar dan 181 hektar di tahun 2015.

Duaja (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung status sosial ekonomi suatu masyarakat terhadap partisipasi petani dalam melestarikan budaya pertanian maka dengan ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai” **Perbedaan Sosial-Ekonomi Rumahtangga Petani Sebelum dan Sesudah Slih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggunharjo**” dengan menggunakan variabel luas tingkat ketergantungan lahan, pendapatan rumahtangga, kondisi rumah, tingkat budaya pertanian, tingkat kepemilikan asset dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo. Untuk mengetahui faktor-faktornya terdiri dari beberapa variabel yaitu luas alih fungsi lahan, pengaruh pemerintah, pengaruh swasta, tingkat pendidikan anak, tingkat pendidikan orang tua dan tingkat ketergantungan lahan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Rustiadi dkk (2009) alih fungsi lahan ialah nama lain dari konversi lahan merupakan pengalih fungsian lahan yang memiliki dampak positif maupun negatif dan disebabkan oleh beberapa hal seperti kondisi lahan pertanian yang sudah tidak produktif serta adanya permintaan pasar hesingga terjadi alih fungsi lahan pertanian kedalam sektor nonpertanian yang lebih menguntungkan. Irianto (2006) menyatakan bahwa alih fungsi lahan pertanian ialah perubahan fungsi lahan pertanian yang meniputi perubahan lahan sektor pertanian kedalam sektor nonpertanian

Sihaloho dkk (2007) dalam penelitiannya telah mendapatkan sembilan pola konversi lahan pertanian yaitu:

- 1) Konversi gradual- sporadic, terjadi adanya terdapatnya lahan yang kurang atau tidak produktif serta adanya masalah ekonomi, dengan tersebut tanah yang sekiranya kurang/tidak produktif dijual lalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maupun untuk membuka usaha lain.
- 2) Konversi sistematik-enclave, dikarenakan adanya hamparan lahan pertanian yang kurang produktif atau tidak produktif sehingga di konversikan ke sector yang lebih menguntungkan.
- 3) Konversi lahan sebagai respon atas pertumbuhan penduduk, semakin meningkat kepadatan penduduk yang disebabkan semakin meningkat laju pertumbuhan penduduk maupun tingkat imigrasi yang tinggi akan mengakibatkan semakin meningkatnya permintahan lahan untuk dijadikan tempat tinggal.
- 4) Konversi “Tanpa Beban”, adanya masalah sosial yang menyebabkan untuk menjual lahan pertanian kepada pihak yang menginginkan, hal tersebut dilakukan untuk mengubah nasib hidup ke yang lebih baik dengan beralih profesi.
- 5) Konversi adaptasi agraris, timbul dikarenakan keterdesakan ekonomi dan terdapatnya lahan yang kurang produktif, sehingga dengan adanya lahan yang kurang produktif lahan tersebut dijual dan membeli lahan yang sekiranya lebih produktif.
- 6) Konversi multi pola atau tanpa pola, disebabkan oleh untuk mendirikan instansi-instansi lain seperti perkantoran, koperasi,sekolah, system waris yang kurang spesifik dalam konversi adaptiasi demografi, dan perdagangan.
- 7) Konversi yang disebabkan oleh masalah social, dikarenakan adanya keterdesakan ekonomi dan perubahan tingkat kesejahteraan. Dalam keterdesakan ekonomi serta datangnya para pendatang imigran maka lahan yang dimiliki dijual dan pindah ke wilayah pelosok desa, ketika perekonomian keluarga telah membaik dan perubahan kesejahteraan seperti semakin meningkatnya fasilitas publik maupun non-publik maka akan menjual kembali lahan yang ada di wilayah pelosok desa.

### **Faktor- Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Danapriatna (2013) menyatakan bahwa faktor pendorong adanya alih fungsi lahan pertanian ialah pengaruh pengusaha dan frekuensi kedatangan pengusaha dalam membujuk petani untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang dimilikinya. Zuriyani (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa terdapat lima faktor yang menyebabkan adanya pengalih fungsian lahan seperti faktor sosial, peraturan pemerintah, perubahan tataruang wilayah, potensi bencana alam dan tingkat pendapatan petani dan dalam penelitian Setyoko (2014) faktor kondisi lahan, faktor ekonomi, faktor sosial dan peraturan pemerintah yang secara bersamaan memiliki pengaruh besar terhadap pemilik lahan pertanian untuk memutuskan pengalihfungsian lahan pertanian kepihak lain maupun secara pribadi kedalam sektor non pertanian untuk mendapatkan taraf kesejahteraan yang lebih baik lagi.

Krisdyatmiko (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor terjadinya konversi lahan pertanian dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek faktor pendorong dan faktor penarik, dalam faktor pendorong dikarenakan keterbatasan ketersediaan lahan kosong, mahalnya harga lahan di perkotaan dan tingkat kenyamanan yang rendah untuk dijadikan tempat tinggal maupun tempat berusaha sehingga muncul permintaan lahan pertanian di wilayah peri-urban. Faktor penarik seperti rendahnya harga lahan di pedesaan, tingkat kenyamanan di pedesaan lebih bagus dibandingkan di perkotaan karena jauh dari polusi, dan adanya peluang yang menguntungkan apabila berusaha di wilayah peri-urban.

### **Perubahan Sosial dan Budaya**

Perubahan sosial merupakan reaksi perubahan struktur tatanan pola pikir dari adanya tingkat konversi lahan yang terjadi di suatu wilayah berdasarkan penelitian Salim (2002 dalam Krisdyatmiko 2015) menyatakan bahwa perubahan dari suatu konversi lahan pertanian akan mengubah sosial masyarakat dari struktur, nilai, fungsi, organisasi atau komunitas, norma pranata dan semua aspek yang diperoleh dari interaksi antar manusia maupun budaya, menurut Akbar dkk (2013) perubahan kebudayaan ialah suatu keadaan

yang terjadi pada masyarakat karena ketidaksesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga salah satu atau beberapa unsur kebudayaan tidak berfungsi lagi dan menimbulkan gangguan keseimbangan didalam masyarakat. Dalam perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa sistem seperti sistem hidup (teknologi), sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan religi serta sistem pencaharian hidup, bahasa, dan kesenian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Panggungharjo, Kec. Sewon Kab. Bantul DIY. Penelitian ini menggunakan data primer. Data sekunder dan data primer, data primer diperoleh dari BPS Provinsi Yogyakarta dan data primer diperoleh dari para penduduk Desa Panggungharjo dengan menggunakan kuesioner, wawancara maupun observasi dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Purposive sampling dengan ketentuan petani yang pernah menjual lahan pertaniannya dan minimal tinggal dan menetap di desa tersebut selama lima tahun dengan jumlah sampel yang didapatkan dari rumus slovin sebesar 94 responden dari 122 populasi petani di Desa Panggungharjo.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Chi-square*. Analisis deskriptif adalah teknik menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah ada dan berlaku untuk umum sehingga dapat melihat hubungan korelasi antar variabel, dapat melakukan prediksi dengan menggunakan regresi dan dapat melakukan perbandingan dengan menggunakan perbandingan rata-rata data sampel Sugiono (2014)

Analisis *Chi-Square* merupakan pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan antara frekuensi sampel yang terjadi pada sampel (frekuensi observasi) dengan frekuensi harapan yang didasari oleh hipotesis pada setiap kasus. Untuk melihat apakah terdapat perubahan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat konversi lahan di Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Daerah Istimewa Yogyakarta.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas data diatas menunjukkan bahwa 11 butir pertanyaan menghasilkan korelasi (r) sebesar 0,667; 0,556; 0,733; 0,594; 0,507; 0,864; 0,882; 0,552; 0,601; 0,754 dan 0,772. Hasil tersebut telah melebihi batas minimum nilai korelasi sebesar 0,50, dengan nilai KMO (*Kaiser Meyser Olkin Measure of Sampling*) sebesar 0,721 sehingga jumlah variabel yang digunakan dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo dinuatakan valid

### Validitas Perbedaan Sosial-ekonomi Sebelum dan Sesudah Terjadinya Alihfungsi Lahan Pertanian

Item-Total Statistik		
Butir Pertanyaam	Anti-image Correlation	Keterangan
X1	0,667	Valid
X2	0,556	Valid
X3	0,733	Valid
X4	0,594	Valid
X5	0,507	Valid
X6	0,864	Valid
X7	0,882	Valid
X8	0,552	Valid
X9	0,601	Valid
X10	0,754	Valid
X11	0,772	Valid

Sumber: Data Primer Diolah

### Validitas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alihfungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo

Item-Total Statistik		
Butir Pertanyaan	Anti-image corellation	Keterangan
P1	0,584	Valid
P2	0,718	Valid
P3	0,583	Valid
P4	0,680	Valid

P5	0,512	Valid
P6	0,510	Valid

Sumber: Data Primer Diolah

Data diatas menunjukkan bahwa uji validitas pada butir-butir pertanyaan menghasilkan nilai korelasi *anti-image matrices* sebesar 0,584; 0,718; 0,583; 0,68; 0,512, dan 0,510 dengan nilai KMO sebesar 0.619 sehingga pernyataan tersebut dapat dikatakan valid dalam meneliti faktor-faktor yang mempenaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo.

## Uji Reliabilitas

### Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Reabilitas	Keterangan
Dampak sosial-ekonomi sebelum dan sesudah alihfungsi lahan pertanian	0,725	Reliabel
Faktor-faktor yang mempengaruhi alihfungsi lahan pertanian	0,737	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil koefisien *Cronsbach Alpha* variabel sosial-ekonomi sebelum dan sesudah alihfungsi lahan pertanian sebesar 0,725 artinya variabel tersebut reabel dengan tingkat kehandalan cukup handal dan faktor-faktor yang memperngaruhi alihfungsi lahan pertanian sebesar 0,713 artinya variabel tersebut reabel dengan tingkat kehandalan cukup handal karena sesuai dengan syarat ketentuan yang tercantum dalam Basuki (2014) dapat dikatakan lolos uji reliabilitas apabila nilai Cronbach's Alpha per variabel berada diatas atau sama dengan batas nilai minimum dari nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,70.

## Tingkat Ketergantungan Lahan Pertanian

### Lahan Pertanian Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Sebelum (A) dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggunharjo

luas Kepemilikan Lahan	Tingkat Ketergantungan Lahan						Rata- Rata
	Rendah		selisih	Tinggi		selisih	
	A	B		A	B		
Rendah	58,3	77,8	33,4	63,4	53,4	15,7	100
Sedang	25	19,4	22,4	31,7	37,9	19,5	100
Tinggi	16,7	2,8	83,2	4,9	8,6	75,5	100
jumlah	100	100	139	100	100	110,7	100

Sumber: Data Primer Diolah

Analisis *Chi-Square Test* kepemilikan lahan menghasilkan nilai analisis sebelum adanya alih fungsi lahan sebesar  $0,290 > 0,05$  dan sesudah adanya alih fungsi lahan sebesar  $0,057 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, hal tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat ketergantungan lahan dengan luas kepemilikan lahan baik saat sebelum terjadinya alih fungsi lahan pertanian maupun pada saat sesudah terjadinya alih fungsi lahan pertanian dalam perbedaan sosial-ekonomi rumah tangga petani akibat alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat ketergantungan lahan pertanian sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, sebelum alih fungsi lahan pertanian petani memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi sebesar 63,4 persen untuk tingkat ketergantungan tinggi dan 58,3 persen untuk tingkat ketergantungan rendah dalam luas kepemilikan lahan kategori rendah, setelah adanya alih fungsi lahan pertanian tingkat ketergantungan terhadap lahan menurun sebanyak 33,4 persen dan 15,7 persen dalam kategori kepemilikan lahan rendah, tingkat ketergantungan lahan pada kategori rendah turun setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebanyak 22,4 persen dan 83,2 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi, begitu juga dengan tingkat ketergantungan lahan kategori tinggi mengalami peningkatan setelah adanya alih fungsi lahan sebanyak 19,5 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori sedang, dan 75,5 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori tinggi.

### **Tingkat Pendapatan Rumah tangga**

Hasil analisis *uji Chi-Square* pada tingkat pendapatan berdasarkan luas kepemilikan lahan sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,007 dan  $H_0$  ditolak karena kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan korelasi antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan luas kepemilikan lahan dalam mengetahui perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, berbeda dengan adanya alih fungsi lahan pertanian nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar  $0,157 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima sehingga tidak ada hubungan korelasi antara tingkat pendapatan rumahtangga dengan luas kepemilikan lahan pertanian di Desa Panggungharjo dikarenakan setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebagian besar petani memiliki matapekerjaan baru seperti berdagang maupun berkerja sebagai buruh.

**Persentase Perbandingan Tingkat Pendapatan Rumahtangga Sebelum (A) dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo**

Luas Kepemilikan Lahan	Tingkat Pendapatan Rumahtangga									Rata- Rata
	Rendah		Selisih	Sedang		Selisih	Tinggi		Selisih	
	A	B		A	B		A	B		
Rendah	100	84,8	15,2	84,2	60	28,7	56,2	44,4	20,9	71,6
Sedang	0	15,2	15,2	15,8	36	127,8	35,6	41,7	17,1	24,05
Tinggi	0	0	0	0	4	4	8,2	13,9	69,5	4,35
jumlah	100	100	30,4	100	100	160,5	100	100	107,5	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Perubahan tingkat pendapatan rumahtangga pada kategori sedang dan tinggi, tingkat pendapatan rumahtangga kategori sedang tinggi mengalami penurunan tingkat pendapatan rumahtangga setelah adanya alih fungsi lahan pertanian 28,2 persen dalam kategori sedang dan 20,9 persen kategori tinggi pada luas kepemilikan lahan kategori rendah, sebelum alih fungsi lahan pertanian tingkat pendapatan rumahtangga kategori sedang memiliki tingkat pendapatan tertinggi sebesar 84,2 persen, kategori tinggi sebesar 56,2 persen, dan 15,2 persen kenaikan dari 0 persen pada luas kepemilikan lahan kategori sedang, luas kepemilikan lahan selain kategori rendah tingkat pendapatan

rumahtangga mengalami kenaikan seperti pada kategori sedang dan tinggi, pada kategori sedang tingkat pendapatan rumahtangga naik sebesar 127,8 persen dan 4 persen dari 0 persen pada luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi, tinggi sebesar 17,1 persen dan 69,5 persen pada luas kepemilikan lahan kategori sedang dan tinggi, pada tingkat pendapatan rumahtangga kategori rendah mengalami peningkatan sebesar 15,2 persen pada luas kepemilikan lahan kategori rendah.

### **Kondisi Rumah**

Probabilitas uji *Chi-Square* sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,64 dan setelah adanya alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,052, nilai tersebut lebih dari 0,05 maka  $H_0$  di terima sehingga tidak ada hubungan korelasi antara kondisi rumah dengan luas kepemilikan lahan dalam perbedaan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

### **Persentase Perbandingan Kondisi Rumah Sebelum (A) dan Sesudah (B)**

#### **Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo**

luas Kepemilikan Lahan	Kondisi Rumah						Rata- Rata
	Sederhana		selisih	Bagus		selisih	
	A	B		A	B		
Rendah	71,2	79,3	11,4	52,4	56,7	8,1	64,9
Sedang	26,9	20,7	23	35,7	33,3	6,7	29,15
Tinggi	1,9	0	-	11,9	10	15,9	5,95
jumlah	100	100	34,4	100	100	30,7	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian kondisi rumah terbanyak pada kategori sederhana sebesar 71,2 persen disusul pada kategori kondisi rumah bagus sebesar 52,4 persen dengan berdasarkan luas kepemilikan lahan kategori rendah, sedangkan kondisi rumah terendah pada kategori rendah sebesar 1,9 persen dengan berdasarkan luas kepemilikan lahan dalam kategori tinggi, setelah adanya alih fungsi lahan pertanian kondisi rumah mengalami perubahan, bersarkan luas kepemilikan lahan pada kategori rendah kondisi rumah pada kategori sederhana mengalami peningkatan 11,4 persen dimana kondisi rumah menurun, disusul oleh luas kepemilikan lahan pada

kategori sedang dan tinggi kondisi rumah kategori bagus setelah adanya alih fungsi lahan pertanian justru menurun sebanyak 6,7 persen dan 15,9 persen.

### **Tingkat Budaya Pertanian**

#### **Persentase Perbandingan Tingkat Budaya Pertanian Sebelum (A) dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggunharjo**

Luas Kepemilikan Lahan	Budaya Pertanian						Rata- Rata
	Tidak Ada			Ada			
	A	B	Selisih	A	B	Selisih	
Rendah	77,3	67,2	13,6	58,3	53,3	8,6	64,02
Sedang	18,5	26,6	43,5	34,7	40	15,3	29,87
Tinggi	4,5	6,3	40	6,9	6,7	2,9	6,1
Jumlah	100	100	97,1	100	100	26,7	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,271 sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian, 0,471 setelah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo, dengan adanya nilai tersebut maka  $H_0$  diterima karena lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat hubungan korelasi antara tingkat budaya pertanian dengan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat budaya pertanian sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian.

Sebelum alih fungsi lahan pertanian budaya pertanian terbesar pada kategori rendah sebesar 77,3 persen dan 58,3 persen pada kategori tinggi dalam luas kepemilikan lahan kategori rendah, sedangkan budaya pertanian terendah pada kategori rendah sebesar 4,5 persen dan pada kategori tinggi sebesar 6,9 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori tinggi. Setelah adanya alih fungsi lahan terdapat perubahan antara tingkat budaya pertanian, budaya pertanian yang mengalami penurunan yaitu pada kategori rendah sebesar 43,5 persen luas kepemilikan lahan kategori sedang, 40 persen luas kepemilikan lahan kategori tinggi, tingkat budaya pertanian pada kategori tinggi sebesar 6,6 persen luas kepemilikan lahan rendah dan 2,9 persen pada luas kepemilikan lahan tinggi, namun disisi lain alih fungsi lahan juga mengakibatkan adanya peningkatan

tingkat budaya pertanian hal tersebut terlihat pada kategori rendah sebesar 13,6 persen pada luas kepemilikan lahan dan dalam budaya pertanian kategori tinggi sebesar 15,3 persen.

### Tingkat Kepemilikan Aset

#### Persentase Perbandingan Tingkat Kepemilikan Aset Sebelum (A) dan Sesudah (B) Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Panggungharjo

Luas Kepemilikan Lahan	Tingkat Kepemilikan Aset									Rata- Rata
	Rendah		Selisih	Sedang		Selisih	Tinggi		Selisih	
	A	B		A	B		A	B		
Rendah	67,2	100	48,8	61,3	64,4	5,05	20	57,8	189	61,8
Sedang	32,8	0	-	22,6	35,6	57,5	60	28,9	51,8	30
Tinggi	0	0	-	16,1	0	-	20	13,3	33,5	8,2
jumlah	100	100	48,8	100	100	62,6	100	100	274,3	100

Sumber: Data Primer Diolah

Sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian budaya pertanian terbesar pada kategori rendah sebesar 77,3 persen dan 58,3 persen pada kategori tinggi dalam luas kepemilikan lahan kategori rendah, sedangkan budaya pertanian terendah pada kategori rendah sebesar 4,5 persen dan pada kategori tinggi sebesar 6,9 persen dalam luas kepemilikan lahan kategori tinggi. Setelah adanya alih fungsi lahan terdapat perubahan antara tingkat budaya pertanian baik penurunan maupun peningkatan budaya pertanian, budaya pertanian yang mengalami penurunan pada kategori rendah sebesar 43,5 persen luas kepemilikan lahan kategori sedang, 40 persen luas kepemilikan lahan kategori tinggi, tingkat budaya pertanian pada kategori tinggi sebesar 6,6 persen luas kepemilikan lahan rendah dan 2,9 persen pada luas kepemilikan lahan tinggi, namun disisi lain alih fungsi lahan juga mengakibatkan adanya peningkatan tingkat budaya pertanian hal tersebut terlihat pada kategori rendah sebesar 13,6 persen pada luas kepemilikan lahan dan dalam budaya pertanian kategori tinggi sebesar 15,3 persen.

Berdasarkan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,271 sebelum adanya alih fungsi lahan pertanian, 0,471 setelah adanya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo, maka  $H_0$  diterima karena lebih dari 0,05 dan tidak

terdapat hubungan korelasi antara tingkat budaya pertanian dengan luas kepemilikan lahan sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat budaya pertanian sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan pertanian.

### **Hubungan Kebijakan Pemerintah**

Hasil *Chi-Square test* pada tingkat kebijakan pemerintah berdasarkan luas alih fungsi lahan menghasilkan nilai pearson *chi-square value* yang tertera pada tabel 5.20 dibawah ini sebesar 11,553 dengan derajat kebebasan 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912, *pearshon chi-square value* > *chi-ssquare* tabel maka  $H_0$  ditolak. Nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan korelasi kebijakan pemerintah berdasarkan luas alih fungsi lahan dalam terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Kec. Sewon Kab. Bantul Prov. Yogyakarta.

### **Total Persentase Kebijakan Pemerintah dan Luas Alih Fungsi Lahan**

Kebijakan Pemerintah	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	81	85,7	0	78,7
Tinggi	19	14,3	100	21,3
Jumlah	100	100	100	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Kebijakan pemerintah terhadap luas alih fungsi lahan pertanian memiliki pengaruh rendah pada luas alih fungsi lahan pertanian pada kategori rendah, sedang dengan jumlah persentase sebesar 78,7 persen. Responden yang memiliki luas alih fungsi lahan menyatakan bahwa tingginya kebijakan pemerintah dalam mengendalikan alih fungsi lahan dalam kategori tinggi sebesar 100 persentase tertinggi dan 19 persentase terendah dalam kategori rendah, sedangkan responden yang menyatakan bahwa rendah nya kebijakan pemerintah dalam mengendalikan alih fungsi lahan

pertanian tertinggi dinyatakan oleh responden yang memiliki luas alih fungsi lahan pada kategori tinggi sebesar 85,7 persen dan 0 persentase terendahnya.

### **Hubungan Swasta**

Chi-Square test pada tingkat pengaruh swasta berdasarkan luas alih fungsi lahan menghasilkan person chi-square value 2.311 dengan derajat kebebasan 2 sehingga nilai chi-square tabel sebesar 5,9912 maka  $H_0$  diterima karena  $2,311 < 5,9912$ . Nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,315 lebih besar 0,05 sehingga  $H_0$  diterima sehingga dari pernyataan tersebut bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara pihak swasta dengan luas alih fungsi lahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo.

### **Total Persentase Hubungan Kebijakan Swasta dan Luas Alih Fungsi Lahan**

Pengaruh swasta	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	40,5	28,6	0	38,3
Tinggi	59,5	71,4	100	61,7
Jumlah	100	100	100	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Persentase luas alih fungsi lahan pertanian tertinggi terhadap pengaruh swasta pada kategori tinggi dengan total persentase 61,7 persen, responden yang menyatakan bahwa pengaruh swasta tinggi terbesar pada kategori luas alih fungsi lahan pertanian tinggi dan pernyataan terendah pada tingginya pengaruh swasta pada luas alih fungsi lahan kategori rendah sebesar 59,5 persen. Rendahnya pengaruh swasta pada alih fungsi lahan pertanian dinyatakan oleh responden yang pernah menjual lahan kepada pihak swasta dengan luas alih fungsi lahan dalam kategori rendah sebesar 40,5 persen sebagai persentase tertinggi untuk persentase terendah pada responden yang pernah melakukan penjualan lahan ke pada pihak swasta dalam kategori tinggi sebesar 0 persen.

### **Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua**

Hasil chi-square test pada tingkat pendidikan orangtua dan luas alih fungsi lahan menghasilkan *pearson chi-square value* sebesar 8,933 dengan nilai derajat kebebasan 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912, nilai *chi-square value* > *chi-square* tabel maka  $H_0$  ditolak. Nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak, dan terdapat hubungan korelasi antara luas alih fungsi lahan dengan tingkat pendidikan orangtua dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggunharjo.

### Tingkat Pendidikan Orangtua dan Luas Alih Fungsi Lahan

Pendidikan Orangtua	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	75	28,6	0	38,3
Tinggi	25	71,4	100	61,7
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Pendidikan orangtua memiliki pengaruh tinggi pada keputusan alih fungsi lahan pertanian hal tersebut terlihat bahwa pendidikan orangtua memiliki pengaruh dengan rata-rata tinggi sebesar 61,7 persen dengan luas alih fungsi lahan terbesar pada kategori tinggi sebesar 100 persen dan luas alih fungsi lahan terendah pada kategori rendah sebesar 25 persen. Pada pendidikan orangtua kategori rendah memiliki pengaruh tertinggi pada responden yang pernah melakukan alih fungsi lahan dengan luas lahan kategori rendah 75 persen dan pada responden dengan luas alih fungsi lahan kategori tinggi menyatakan tidak adanya pengaruh dengan tingkat pendidikan responden.

### Hubungan Pendidikan Anak

Hasil uji *Chi-square test* tingkat pendidikan anak dan luas alih fungsi lahan tabel 5.26 dibawah menunjukkan bahwa nilai *pearson chi-square value* sebesar 6,638 dengan df 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912 sehingga  $H_0$  ditolak karena nilai *chi-square value* > nilai *chi-square* tabel. Nilai *Asymp. Sig* 0,036 lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan terdapat hubungan korelasi keterkaitan antara tingkat pendidikan

anak dengan luas alih fungsi lahan pertanian dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Desa Panggungharjo.

### **Total Persentase Tingkat Pendidikan Anak dan Luas Alih Fungsi Lahan**

Pendidikan Anak	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	41,7	0	0	37,2
Tinggi	58,3	100	100	62,8
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak memiliki pengaruh tinggi dengan rata-rata 62,8 persen dengan luas alih fungsi lahan tertinggi pada ketegori sedang dan tinggi sebesar 100 persen dan pendidikan anak memiliki pengaruh rendah terhadap alih fungsi lahan pertanian dengan luas alih fungsi lahan pada kategori sedang dan tinggi sebesar 0 persen dimana tingkat pendidikan anak berpengaruh rendah hanya pada responden yang pernah melakukan alih fungsi lahan dengan luas alih fungsi lahan sebesar 41,7 persen.

### **Hubungan Tingkat Ketergantungan Lahan**

Hasil analisis uji *Chi-square test* pada tingkat ketergantungan lahan dan luas alih fungsi lahan menghasilkan pearson chi-square value sebesar 1,638 dengan df 2 maka nilai *chi-square* tabel sebesar 5,9912 sehingga  $H_0$  diterima karena  $1,638 < 5,9912$ . Nilai Asymp. Sig sebesar 0,441 sebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima , dan tidak ada pengaruh hubungan korelasi keterkaitan antara tingkat ketergantungan lahan terhadap luas alih fungsi lahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo.

### **Total Persentase Tingkat Ketergantungan Lahan dan Luas Alih Fungsi Lahan**

Ketergantungan lahan	Luas Alih Fungsi Lahan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	14,7	0	0	12,8
Tinggi	85,7	100	100	87,2
Jumlah	100	100	100	100

*Sumber: Data Primer Diolah*

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan lahan memiliki pengaruh tinggi tertinggi pada luas alih fungsi lahan dengan rata-rata 87,2 persen dan tingkat ketergantungan lahan dalam kategori tinggi mempengaruhi alih fungsi lahan dengan luas alih fungsi lahan kategori sedang dan tinggi sebesar 100 persen dan ketergantungan lahan katategori rendah tertinggi mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dengan luas alih fungsi lahan sebesar 14,7 persen pada kategori rendah dan 0 persen untuk persentase terkecil terhadap ketergantungan lahan.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

1. Terdapat perubahan sosial-ekonomi rumahtangga petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan pertanian, perubahan positif berupa meningkatnya taraf hidup rumahtangga petani dari sisi keadaan rumah, tingkat pendapatan, tingkat kepemilikan asset dan tingkat ketergantungan lahan. Perubahan negatifnya adalah semakin mudarnya tingkat kebudayaan pertanian dari peran usia produktif terhadap pertanian yang semakin menurun, menurunnya tingkat sopan-santun dan semakin tersingkirnya kebudayaan adat-istiadat pedesaan dari kemodernisasi serta percampuran budaya warga pendatang.
2. Terdapat faktor eksternal dan faktor internal dalam alih fungsi lahan pertanian, faktor eksternal dipengaruhi oleh pengaruh pemerintah dengan nilai probabilitas 0,003 maka  $H_0$  ditolak. Faktor internal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua, dan tingkat pendidikan anak dengan nilai probabilitas 0,011 dan 0,036. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang serta semakin tinggi tingkat pendidikan anak maka pengambilan keputusan mengalih fungsikan lahan pertanian akan semakin besar.

### **Saran**

1. Dalam upaya meminimalisir laju alih fungsi lahan pertanian di Desa Panggungharjo Pemertintah harus merumuskan suatu kebijakan dalam menentukan zona tata ruang kota yang lebih tepat lagi agar tidak terjadi alih fungsi lahan pertanian pada lahan yang produktif.
2. Untuk masyarakat diharapkan mampu menyadari bahwa semakin banyak alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak sosial-ekonomi baik melalui sosialisasi maupun edukasi dalam pertanian modern, dengan adanya kesadaran tersebut diharapkan masyarakat mampu mempertimbangan dalam mengambil keputusan alih fungsi lahan pertanian.

#### **Daftar Pustaka**

- . (2008). *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2008*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2008). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2008*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2008). *Provinsi Yogyakarta Dalam Angka 2008*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2008). *Statistik Indonesia 2008*. Jakarta: BPS Indonesia.
- . (2016). *Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2016). *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2016*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2016). *Kecamatan Sewon Dalam Angka 2016*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2016). *Provinsi Yogyakarta dalam angkat 2016*. Yogyakarta: BPS Provinsi Yogyakarta.
- . (2016). *Statistik Idonesia 2016*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Akbar, Shomad, A., & Rosyani. (2013). Analisis Transformasi Kebudayaan Pada Sistem Pertanian (Studi Kasus Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Sosio Ekonometika Bisnis*, Vol.16 No.1.

- Akhmad, A. G. (2011). Dampak Pengembangan Lokasi Perumahan Rumah Sederhana Sehat Terhadap Kehidupan Ekonomi di Pinggiran Kota Palu. *Jurnal Ruang*, Vol.2 No.1.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS)*. Yogyakarta.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Aksara Mulia.
- Danapriatna, N., & Panuntun, Y. U. (2013). Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, vol.4 No.2.
- Dewi, I. A., Sarjana, I. M., & Pradnyawathi, N. M. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Bagi Anggota Subak Kerdung di Kota Denpasar. *Jurnal Management Agribisnis*, Vol.4 No.2 ISSN 2355-0759.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Laingkungan*, Vol.1 No.2 175-188.
- Duaja, I. K. (2011). Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Modernitas Individu, Gaya Hidup Terhadap Kesejahteraan Petani Dalam Pelestarian Nilai Budaya Pertanian di Kabupaten Tabanan Provinsi BALI. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, Vol.12 No.1.
- F.Kelly, P. (1998). The Politics Of Urban-Rural Relations: Land Use Conversation In The Philippines. *Environment and Urbanization*, Vol.10 No.1.
- Harian Jogja. (2014, October 4). *Alih Fungsi Lahan di Sewon Sulit Dikendalikan*. Retrieved March 17, 2018, from HarianJogja.com: <http://www.harianjogja.com/baca/2014/10/04/pertanian-bantul-alih-fungsi-lahan-di-sewon-sulit-dikendalikan-541347>
- Hidayat, A. H., Hanafie, U., & Septiana, N. (2012). Dampak Konversi Lahan Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, Vol.2 No.2.
- Hostettler, S. (2007). *Land Use Changes And Transnational Migration: The Impact of Remittances In Western Mexico -these*. Mexico: Fakulte De L'environnement Naturel, Arghitectural Et Construit University of Aberdeen.
- Irianto, G. (2016). *Lahan dan Kedaulatan Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Krisdyatmiko. (2015). Dampak Sosial dan Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian *Disertasi*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Krismasta, V., H.A., O., & Tilar, s. (2015). Kajian Transformasi Wilayah Peri-Urban Di Kota Manado (Studi Kasus:Kecamatan Mapanget). Vol.2 No.1.
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban Pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomii (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol.10 No.3 265-277.
- Li, Y., Li, Y., Westlund, H., & Lui, Y. (2015). Urban-rural Trnasformation In Relation To Cultivated Land Conversion In China:Implicaton For Optimizing Land Balanced Regional Development. *Land Use Policy*, Vol. 47 218-224.
- Mahendra, Y. I., & Pradoto, W. (2016). Transformasi Spasial di Kawasan Peri Urban Kota Malang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 12 No.1 Hal.112-126.
- N.Setiawan. (2007). *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krej-Morgan: Telaah Konsep dan APLIKASI*. Fakultas Peternakan: Universitas Padjajaran.
- Nurjanah, E. N., & Purwandari, H. (2012). Alih Fungsi Lahan: Potensi Pemicu Transportasi Desa-Kota. *JSEP*, Vol. 6 No. 3.
- Oei, I. (2010). *Riset Sumber Daya Manusia*. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradoto, Y. I., & Wisnu. (2016). Transformasi Spasial di Kawasan Pei Urban Kota Malang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol 12 no 1:112-126.
- Pramudiana, I. D. (2017). Dampak Konveri Lahan Petanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Asketik*, Vol. 1 No. 2 63-71.
- Prihanto, T. (2010). Perubahan Spasial dan Budaya Sebagai Dampak Mengaurban di Tengah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, Vol.12 No.2.
- Prihatin, R. B. (2015). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan. *Aspirasi*, Vol.6 No2.
- Purwaningsih, Y., Sutomo, & Istiqomah, N. (2015). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar,Jawa Tengah. *Jurnal Agraris*, Vol.1 No.2.

- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santoso, B. (2008). *Profi Berlipat dengan Investasi Tanah dan Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia .
- Setyoko, B., & Santosa, P. B. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengkonversi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian. *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol.3 No.1 ISSN:2337-3814.
- Sihaloho, M., Dharmawan, A. H., & Rusli, S. (2007). Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Vol.1, No.2 ISSN 1978-4333.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALVABETA.
- Sumaryanto. (2010). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjual Lahan. *Informatika Pertanian*, Vol.19 No.2.
- Suputra, D. P., Ambarwati, I. G., & Tenaya, I. M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Bandung. *Journal of Agribusiness and Agridourims*, Vol.1 No.1.
- Xie, Y., Mei, Y., Guangjin, T., & Xucrong, X. (2005). Socio-economic Driving Forces of Arable Land Conversion: A Case Study of Wuxian City, China. *Global Environmental Change*, vol. 5. 238-252.
- Zuriyani, E. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Lahan Non Pertanian Di Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Kototangah Kota Padang. *Jurnal Pelangi*, Vol. 4 No. 2 87-99.